

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pementasan drama atau teater adalah aktivitas yang menyenangkan. Semua persiapan yang dilakukan sebelumnya akan membuat seseorang semakin memahami teori tentang drama. Salah satu langkah penting yang perlu diketahui sebelum melakukan pementasan adalah memilih pemain dengan tepat, pemilihan pemain dalam sebuah pementasan drama yaitu harus benar-benar menghayati watak tokoh yang akan dimainkan (Ratna, 2016).

Boleslavsky (1968) Menjelaskan bahwa seorang aktor (pemeran laki-laki) atau aktris (pemeran perempuan) adalah sebutan lain dari seorang bintang. Modal seorang pemain bukanlah wajahnya yang cantik atau terlihat tampan, akan tetapi kesanggupannya menghidupkan dan menjiwai suatu watak di depan penonton. Penonton akan menyukainya bukan karena pribadinya, tapi justru karena ia berhasil menggantikan pribadinya untuk menjadi pribadi yang lain dalam sebuah pertunjukan (Matanasi, 2016).

Pengalaman yang pernah dialami Reza Rahadian aktor kelahiran Bogor, 5 maret 1987 mengaku pernah merasa kesulitan melepaskan karakter Rudy Habibie panggilan Bacharuddin Jusuf Habibie ketika muda saat akan melakukan pengambilan gambar. Ia tetap bersikap seperti Habibie bahkan ketika tidak sedang melakukan pengambilan gambar pada proses pembuatan film Rudy Habibie. Ia menjelaskan bahwa peran dalam film Rudy Habibie “Hanya terbawa selama dilokasi syuting”. Ia

mengaku menghadapi tantangan baru saat memerankan Habibie muda dalam film yang akan tayang di bioskop saat lebaran itu, ia memaparkan bahwa sebelum mendalami karakter yang diperankan hanya akan memanggil kembali memori dan mendatangkan imaji (*Retention*) tokoh Habibie yang pernah ia perankan sebelumnya dalam film *Habibie & Ainun*. Sebelum melakukan sebuah pertunjukan perlu adanya proses untuk mencapai sebuah pemahaman terhadap peran yang akan dilakukan, seperti halnya yang dilakukan oleh Reza untuk lebih menyerap semangat Habibie muda Reza melakukan pelatihan karakter bersama Habibie untuk lebih banyak menggali peran yang akan dimainkannya saat sedang tidak melakukan proses pengambilan gambar (Nurdiansah, 2016).

Menurut AE salah satu seniman penggiat teater yang ada di Madura mengatakan bahwa seorang aktor/aktris adalah salah satu dari beberapa hal penting dalam sebuah pementasan teater maupun film, sebelum menjadi peran orang lain dalam pementasan seorang pemain belum tentu secara langsung memiliki peran yang akan dimainkan tersebut, tetapi pemain masih harus mencari gambaran-gambaran tertentu untuk mencocokkan dengan peran yang akan dimainkannya. Dalam sebuah pementasan naskah bukan patokan yang harus dituruti karena seorang aktor diharuskan mengolah pengalaman dalam kehidupannya untuk dikaitkan dengan peran yang ada dalam naskah tersebut untuk dapat digunakan ke pementasan.

Dalam wawancara awal bersama AE pada tanggal 23 April 2016 mengatakan :

“ aktor/aktris adalah kunci dari sebuah pementasan, tanpa aktor/aktris dalam sebuah pementasan tidak akan berarti apa-apa, seorang pemain tidak langsung memiliki watak yang akan dimainkannya melainkan seorang pemain harus belajar dari lingkungan sekitarnya (mengobservasi) seperti bagaimana melihat seseorang ketika marah ataupun sedang bersedih sehingga hasil tersebut akan ditampilkannya dalam pementasan (*Behavior Production Proses*), seorang pemain tidak harus berpatokan pada naskah melainkan aktor harus mempunyai pengalaman yang pernah dijumpainya agar bisa digunakan dalam panggung”

Sependapat dengan yang diutarakan AE, Doyin (2001) mengemukakan bahwa seorang aktor/aktris tidak akan dapat langsung memiliki watak atau karakter yang akan dimainkannya melainkan aktor/aktris belajar melalui lingkungannya untuk mendapatkan watak yang akan dipentaskan, oleh karena itu seorang pemain akan menjadi seperti apa yang diharapkan ketika sudah mempelajarinya, untuk mendapatkan watak yang ada dalam tokoh yang akan dimainkannya seorang pemain terlebih dahulu menelaah struktur psikis dan peran intelegensinya, sikap keluar dan kedalam maupun kedudukan sosialnya, pemberian identifikasi cara berjalan dan cara berbicara.

Sebelum melakukan proses dalam pembuatan film, pertunjukan teater juga mempunyai cara tersendiri untuk memperoleh peran yang akan dimainkannya, salah satu aktor muda seperti Haikal Kamil yang bermain dalam film *Toba Dreams*, ia menjelaskan demi profesionalitas dalam pekerjaannya, berperan sebagai Sumurung adalah seorang anak yang penurut, saking penurutnya ia mau saja saat ayahnya meminta menjadi pendeta, padahal ia sendiri belum pernah tahu peran pendeta seperti apa, Haikal pun mengaku melakukan observasi langsung ke HKBP menteng untuk belajar bagaimana sebenarnya sosok pendeta yang suka mengayomi (Edward, 2014).

Menurut Turner (Sobur, 2009). Film sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dari yang di tampilkan. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya

Selanjutnya FM adalah seorang guru kesenian yang juga aktif dalam dunia teater mengatakan bahwa seorang pemain yang professional pun tidak serta merta dapat langsung menghadapi tokoh yang akan diperankannya, melainkan diperlukan cara khusus untuk lebih memantapkan lagi peran tersebut dan menggali secara detail dengan melakukan observasi terlebih dahulu agar sesuai dengan peran yang diembannya.

Berkaitan dengan pemeranan, interview awal bersama FM pada tanggal 16 Maret 2017, mengatakan dalam pernyataannya :

“Sebagai seorang aktor/aktris yang baik dan professional sebelum menjalani latihan diperlukan adanya proses terlebih dahulu dimana seorang pemain setelah mendapatkan peran yang akan dimainkan olehnya, dia harus melakukan suatu langkah untuk menggali peran yang yang sudah menjadi tanggung jawabnya, sebagai contoh seorang aktor/aktris ketika mendapat peran sebagai banci, nah, aktor maupun aktris tidak lantas langsung mengetahui seperti apa perilaku banci tersebut, aktor perlu memahami secara rinci entah cara dia berjalan, cara dia berbicara dan cara dia bersosialisasi, maka dari itu tugas aktor/aktris selanjutnya harus memantau (observasi) dan mengamati terlebih dahulu suatu aktifitas tertentu yang menjadi karakternya dalam peran tersebut atau actor/aktris bisa saja menggali kembali pengalaman yang pernah dijumpai dalam kehidupan kesehariannya sebelum di visualkan kepada sutradara, selanjutnya sutradara hanya memberikan pengarahan serta evaluasi dari hasil pantauan seorang aktor tersebut”

Pendapat FM juga sangat sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Doyin (2001) tidak semua aktor maupun aktris dapat menampilkan setiap peran yang ada dalam

naskah melainkan aktor/aktris dapat mengambil perilaku dalam pengalaman sehari-hari atau menampilkan perilaku orang lain yang dia anggap cocok dengan perilaku yang ada dalam naskah tersebut. Seorang pemain membutuhkan waktu untuk dapat belajar dan memahami suatu peran yang akan dimainkannya, salah satunya adalah melalui proses meniru dari keadaan lingkungan sekitarnya sehingga menjadi sebuah hasil yang hampir sama dengan lingkungan yang disesuaikan.

Proses seorang aktor/aktris dalam mempelajari karakter yang sesuai dengan yang diharapkan melalui beberapa hal seperti pengamatan (*attention*), peniruan tingkah laku model (*behavioral production*), seperti yang sudah dipaparkan di atas dari berbagai macam tersebut bahwa untuk memperoleh perilaku dalam proses pembentukan karakter, pembelajaran observasi dan pemunculan kembali hasil dari pengamatan (*retention*) dalam kajian psikologi dinamakan dengan imitasi (*imitation*). Atau lebih dikenal sebagai teori belajar sosial (*social learning*) atau sering disebut juga dengan belajar melalui observasi yang biasa dikenal sebagai imitasi atau *modelling*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain. Teori belajar sosial adalah hasil perolehan dan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu cukup dengan menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap (Supratiknya, 2012).

Bandura (1986) Menjelaskan ada beberapa istilah yang muncul sehubungan dengan prosedur penokohan, peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Istilah penokohan merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan

perubahan yang terjadi melalui peniruan, penokohan jelas menunjukkan adanya perilaku pada orang lain yang dipakai sebagai tokoh untuk perilakunya. Peniruan (*imitasi*) dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang di amati lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan yang dapat diamati bukan mengenai perilaku secara umum sebagai tokoh dengan dasar perilakunya. Pada proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Kontribusi besar Bandura (dalam Magfirah, 2015) ada pada salah satu pemikiran beliau yang sangat fenomenal bahwa seseorang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu dan model yang diamatinya juga tidak mendapat *reinforcement* dari tingkah lakunya, melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tak terhingga banyaknya yang mungkin diikuti dengan hubungan dan penguatan.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) ada empat Aspek imitasi yang harus dilakukan, yaitu: a). Perhatian atau atensi (*attention*) Pada proses ini seseorang sebelum meniru orang lain terlebih dahulu perhatian harus dicurahkan ke objek tersebut. b). Proses penyimpanan dalam ingatan atau retensi (*retention process*) Tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan baik berupa bentuk verbal atau gambaran tertentu (imajinasi). c). Proses peniruan tingkah laku model (*behaviorproduction process*) Pada proses ini setelah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkan kedalam ingatan, orang akan bertingkah laku

dengan mengubah gambaran pikiran menjadi tingkah laku yang menimbulkan kebutuhan evaluasi. d). Proses motivasi dan penguatan (*motivation dan reinforcement process*) Seseorang yang belajar melalui pengamatan akan menjadi efektif jika memiliki motivasi yang tinggi untuk menirukan tingkah laku modelnya. Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan dengan karakteristik modelnya, ciri-ciri model seperti usia, status sosial, seks, keramahan dan kemampuan penting dalam menentukan tingkat imitasi, seseorang lebih cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya, imitasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara ciri model dengan observernya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas bahwa perilaku imitasi sangatlah mungkin dilakukan oleh seseorang aktor dalam melakukan pementasan teater dalam berbagai hal dan keunikannya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Imitasi Aktor Pemain Teater pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Sigifikansi Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, diperjelas dalam penelitian yang dilakukan oleh Yessi Paradina Sella (2013) yang berjudul *Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)* Dalam penelitian ini menggambarkan dengan jelas bahwa apa yang dilihat oleh panca

indera adalah pengamatan yang menjadikan seseorang untuk mengimitasi perilaku yang diamati secara rutin dan berkelanjutan sehingga memungkinkan seseorang mengaplikasikan dengan menampilkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam variabel perilaku imitasi dan metode penelitian kualitatif, akan tetapi terdapat perbedaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain dalam subyek penelitian, dalam hal ini penelitian Sella memakai 6 remaja putri usia 12 sampai 15 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau SMP sebagai subyek penelitian, penelitian tersebut menganalisa remaja putri dalam hal berbusana dan memakai make up, hasil dari tontonan drama korea dalam tayangan tersebut memberikan rangsangan terhadap remaja putri untuk melakukan perilaku imitasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mahasiswa yang masih aktif dalam kampus dan masih menekuni aktifitas berteater, selain itu juga perbedaannya untuk melihat bagaimana mahasiswa yang masih aktif berteater melakukan perilaku imitasi. lokasi penelitian juga menjadi perbedaan yang akan dilakukan peneliti, sebelumnya dilakukan di Perumahan Pondok Karya Lestari RT 12 dan RT 09 Sungai Kapih Samarinda, sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madura yang berlokasi di kampus Universitas Trunojoyo Madura.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muslikhah Citra Nurhayati pada tahun 2009, penelitian yang berjudul Hubungan Membaca Komik Jepang (Manga)

dan Perilaku Imitasi Remaja (Studi korelasi antara membaca komik jepang (manga) dan perilaku imitasi remaja komunitas pokoke jepang di kampung Tunenggungan Surakarta), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktifitas membaca komik jepang (manga) terhadap perilaku imitasi remaja dikalangan komunitas PJ, kedua untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan perilaku imitasi remaja komunitas PJ, penelitian tersebut menggunakan metode “*kuantitatif*”, dimana dalam analisisnya menekankan data-data numeral,

Penelitian tersebut menggunakan Studi Korelasi Tata Jenjang Spearman (korelasi spearman rank) dimana jumlah informan yang di ambil sebanyak 60 orang, penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati memiliki perbedaan dengan peneliti terletak pada metode yang di pakai peneliti menggunakan metode “*kualitatif*”. Dimana dalam lebih menekankan data dari hasil wawancara sedangkan metode yang dipakai peneliti memakai pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusika Bidayatun Aminah dan Hj. Sofiah 2014, yang berjudul Majalah Hijab*Scarf* dan Perilaku Imitasi Pelanggan Majalah Hijab*Scarf*(Studi Pengaruh Terpaan Media Massa Majalah Hijab Scarf dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Imitasi Pelanggan Majalah Hijab Scarf di Agen Koran dan Majalah ABC Solo), penelitian tersebut menggunakan studi *populasi* dimana penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan terpaan media massa majalah hijab *Scarf* terhadap perilaku imitasi pelanggan majalah hijab *Scarf*, kedua untuk mengetahui hubungan intraksi sosial dengan perilaku imitasi pelanggan majalah hijab *Scarf*.

Penelitian tersebut menggunakan metode *kuantitatif* dimana dalam pengukuran variabelnya menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas sedangkan jumlah informan yang menjadi subyek penelitian sebanyak 36 orang, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan peneliti dimana peneliti menggunakan metode *kualitatif*, perbedaan selanjutnya dalam lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berada di Solo sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Madura.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran perilaku imitasi aktor pemain teater pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku imitasi pemain teater pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Subyek penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan, subyek dapat lebih memahami peran yang dimainkan dalam pementasan teater secara lebih baik karena hal tersebut merupakan sebuah perilaku imitasi yang dapat dipelajari sehingga dapat memainkan perannya secara lebih optimal sehingga mampu menyerap pengalaman hidup dari tokoh yang dimainkan.

2. Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dijadikan rujukan dan sumber pengetahuan dalam proses interaksi sosial dan sebagai gambaran khusus dalam berperilaku imitasi.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan tentang perilaku imitasi maupun psikologi belajar.